

Reinforcement Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Di SD Negeri Lorejo 01 Kecamatan Bakung Kab. Blitar)

Muchamad Humam Muttaqin

Email : muchamadhuma09@gmail.com

Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri

ABSTRACT

Reinforcement in Islamic Religious Education (A Case Study at SDN Lorejo 01, Bakung District, Blitar Regency) This study aims to describe and analyze the implementation of reinforcement in Islamic Religious Education (PAI) instruction at SDN Lorejo 01, Bakung District. The primary focus is to identify the forms of reinforcement employed by teachers, the factors supporting and hindering its implementation, and its impact on students' learning motivation and religious behavior. A qualitative approach utilizing a case study method was adopted. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. The findings indicate that PAI teachers utilize various forms of reinforcement, ranging from positive reinforcement—such as praise and rewards—to educational negative reinforcement. The application of reinforcement proved effective in enhancing student participation, shaping religious attitudes, and fostering a conducive learning environment. Supporting factors included the close rapport between teachers and students and a supportive school environment, while hindering factors included time constraints and large class sizes. The study concludes that reinforcement is an effective strategy for improving the quality of Islamic Religious Education (PAI) instruction in primary schools

ABSTRAK.

Penguatan dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SDN Lorejo 01, Kecamatan Bakung Kab. Blitar) Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi penguatan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Lorejo 01, Kecamatan Bakung. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk penguatan yang digunakan guru, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasinya, serta dampaknya terhadap motivasi belajar dan perilaku keagamaan siswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menggunakan beragam bentuk penguatan, baik yang positif seperti pujian dan hadiah, maupun yang negatif yang bersifat edukatif. Penerapan penguatan terbukti mampu meningkatkan partisipasi siswa, membentuk sikap keagamaan, dan menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Faktor pendukung implementasi penguatan antara lain kedekatan guru dengan siswa dan lingkungan sekolah yang mendukung, sedangkan faktor penghambat antara lain keterbatasan waktu dan jumlah siswa yang besar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar.

Kata Kunci : Reinforcement, Pendidikan Agama Islam,

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar memanusiakan manusia, karena dengan adanya pendidikan dapat membantu menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri manusia. Pendidikan diajarkan kepada Peserta didik sebagai peserta didik yang dibimbing oleh guru sebagai pendidik. Melalui pendidikan, Peserta didik dapat dibimbing agar menjadi pribadi yang semula tidak memiliki pengetahuan menjadi berpengetahuan.¹

Salah satu pendidikan yang membantu memberi pengetahuan, mengembangkan potensi para Peserta didik serta perilaku dan moral mereka adalah melalui Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah pembelajaran yang wajib ada di setiap jenjang pendidikan, baik itu di sekolah, madrasah maupun pesantren. Pentingnya mata pelajaran ini dalam pendidikan agar setiap Peserta didik mampu memiliki pribadi muslim yang baik dan bertanggung jawab dalam aspek perilaku, moral dan teknologi.

Pendidikan Agama Islam adalah salah satu mata pelajaran yang membimbing peserta didik menjadi individu yang berakhlak mulia, beriman, dan berjiwa Islami serta bertakwa kepada Allah SWT. Pendidikan Agama Islam mempunyai tujuan utama, yaitu untuk membina dan mengembangkan akhlak peserta didik. Pemberdayaan Agama Islam adalah salah satu upaya untuk memberdayakan Pendidikan karakter bangsa. Pendidikan dilaksanakan melalui kegiatan belajar mengajar yang terjadi antara guru dan Peserta didik. Mengenai belajar, dijelaskan dalam sebuah teori yang disebut teori *behavioristik*, teori ini menjelaskan tentang perubahan tingkah laku pada peserta didik melalui belajar. Dengan belajar, Peserta didik akan mengalami proses mencari ilmu dan menyebabkan ia mengalami perubahan perilaku, dari yang awalnya malas menjadi rajin, merasa bosan menjadi semangat, tidak berpengetahuan menjadi berpengetahuan, tidak berpengalaman menjadi berpengalaman dan tidak tertarik menjadi tertarik dan berminat.²

Teori *behavioristik* memiliki salah satu aspek keterampilan dasar, yaitu

¹ Efendy Rasyid Rustam dkk, *Buku Ajar Pengantar Pendidikan*, (Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022), h. 1

² Gage dan Berliner, *Educational Psychology 3rd Edition*, (Boston: Houghton Mifflin Company, 1984), h. 24.

keterampilan pemberi penguatan (*reinforcement*) yang membantu melaksanakan perkembangan perilaku Peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Keterampilan memberi penguatan (*reinforcement*) merupakan keterampilan yang berbentuk stimulus, yang bertujuan untuk memberi informasi atau umpan balik bagi Peserta didik atas perbuatan atau respon yang ia berikan sebagai suatu dorongan atau koreksi. Keterampilan dasar memberi penguatan (*reinforcement*) merupakan keterampilan yang memiliki unsur dorongan atau tekanan, rangsangan atau stimulus dan respon atau tanggapan yang membantu memodifikasi perilaku Peserta didik, seperti memberi semangat dan ketertarikan mereka terhadap suatu mata pelajaran. Ketertarikan akan suatu mata pelajaran dapat membantu Peserta didik semangat untuk belajar lebih giat lagi.

Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat menjadi mata pelajaran yang membantu perkembangan perilaku Peserta didik menjadi lebih baik dengan menerapkan keterampilan memberi penguatan (*reinforcement*), karena di dalamnya terdapat nilai-nilai Islami yang sangat bermanfaat bagi Peserta didik, sehingga mereka dapat tertarik dengan mata pelajaran tersebut.

Berdasarkan pada penggalan Q. S. Al-Mujaadilah ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
خَبِيرٌ

Berdasarkan penjelasan Sayyid Qutb dalam kitab Tafsir Fi Zilalil Qur'an, ayat tersebut adalah sebagai keutamaan kepada kaum muslimin untuk berlapang dada dan mentaati perintah, atas dasar iman kepada Allah dan Rasul-Nya. Ilmu dan iman akan mendidik jiwa seorang muslim untuk bermurah hati dan taat, apalagi kepada orang yang dicintai oleh Rasulullah SAW. Sesungguhnya taat dan patuh itu akan menghantarkan seorang muslim kepada derajat yang lebih tinggi di sisi Allah SWT, dan balasannya adalah diberikan kelapangan dalam hidup. Selain taat kepada guru atau pemberi ilmu, juga berusaha mendekat duduk kepada guru agar lebih jelas mendengarkan isi ilmu yang diberikan. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada pada ayat ini dan dapat diambil oleh kaum muslim adalah melapangkan hati, menjalin hubungan harmonis kepada sesama penuntut ilmu, dan memuliakan orang lain yang

memiliki jasa-jasa kepada agama.³

Guru merupakan ujung tombak keberhasilan dalam memberikan pendidikan kepada Peserta didik agar mereka mendapat ilmu dan pengalaman yang bermanfaat. Guru berperan sangat penting agar Peserta didik ikut berinteraksi dan aktif dalam kegiatan belajar mengajar ini. Selain itu, tugas guru yang baik kepada Peserta didik tidak hanya memberikan pengetahuan, mereka juga harus bisa merangkul semua Peserta didik agar mau memperhatikan guru mereka memberikan bimbingan.⁴

Apa yang terjadi dan apa yang diharapkan ternyata adalah sebaliknya, Peserta didik tidak semudah itu diberikan bimbingan. Ada di antara mereka yang merasa bosan, ada yang kurang memperhatikan, ada yang asyik sendiri, ada yang tertidur dan ada pula yang berdiam diri tidak merespon. Selain itu, di dalam mendidik, beberapa guru memberi pengetahuan dan semacamnya dengan cara yang sama terus seperti memberi ceramah setiap harinya. Selama ini guru juga kurang memperhatikan keterampilan *reinforcement*. Beberapa dari mereka lebih sering membentak atau mengeluarkan suara yang keras yang dapat membuat Peserta didik takut, sehingga pembelajaran kurang menunjang dan mereka malas mengikuti pembelajaran.⁵

Kesadaran guru dalam menerapkan keterampilan penguatan sangat penting untuk diperhatikan di dalam kelas, untuk membantu Peserta didik terdorong sikap percaya dirinya, meningkatkan ketertarikan, mendapat motivasi dan perhatian terhadap suatu pembelajaran lebih optimal lagi. Seorang guru harus bisa menguasai beberapa bentuk keterampilan penguatan, seperti penguatan verbal dan penguatan non-verbal. Kedua komponen tersebut ada yang bersifat penguatan positif dan penguatan negatif.⁶

Menurut B.F. Skinner, pemberian penguatan dapat dilakukan dalam dua sifat. Yang pertama adalah penguatan positif berupa penghargaan (*reward*), dan yang kedua adalah penguatan negatif berupa hukuman (*punishment*). Penguatan positif

³ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid 11*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), Cet. 5, h.193-194

⁴ Neneng Aminah dan Ika Wahyuni, *Keterampilan Dasar Mengajar*, (Cirebon: LovRinz Publishing, 2019), h. 55

⁵ Berdasarkan Wawancara yang dilakukan dengan Pak Burhan, S.Pd, selaku guru Pendidikan Agama Islam di UPT SD Negeri Tumpakoyot 02, senin, 4 Desember 2024.

⁶ Neneng Aminah dan Ika Wahyuni, *Keterampilan Dasar Mengajar*, (Cirebon: LovRinz Publishing, 2019), h. 57-59.

berupa penghargaan berfungsi untuk menguatkan semangat Peserta didik setelah diberi pujian baik itu lewat ucapan atau pemberian hadiah. Hal serupa juga sama ketika diberikan penguatan negatif berupa hukuman, namun ucapan dan hukumannya lebih mengarah kritikan, masukan dan saran agar Peserta didik menyadari kekurangan atau kesalahannya, kemudian diberi semangat agar melakukan yang lebih baik lagi.⁷

Keterampilan memberi penguatan (*reinforcement*) dapat menjadi sebuah penghargaan bagi setiap Peserta didik agar mereka termotivasi dan tumbuh rasa kreatif serta berusaha dengan mandiri, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Najm ayat 39-40 sebagai berikut:

(40) وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى (39) وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَى

Menurut Tafsir fi Zhilalil Qur'an, ayat tersebut menjelaskan bahwa seseorang tidak dihisab kecuali berdasarkan usaha, upaya dan amalnya. Dia tidak memperoleh tambahan sedikit pun dari hasil usaha orang lain dan tidak dikurangi sedikit pun karena diberikan kepada orang lain. Kehidupan di dunia ini merupakan kesempatan yang diberikan kepadanya supaya berusaha dan beramal. Jika menigggal, hilanglah kesempatannya untuk beramal kecuali tiga hal, doa anak saleh, sedekah jariyah yang ditinggalkannya dan ilmu yang bermanfaat Tiada sedikit pun amal, usaha dan daya yang sia-sia. Tidak ada satu pun perkara yang luput dari ilmu Allah dan timbangan-Nya yang cermat. Setiap orang akan meraih balasan usahanya secara penuh dan lengkap.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan sebelumnya, penulis tertarik untuk meneliti tentang cara guru membuat para Peserta didik agar tertarik mengikuti kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui keterampilan memberi penguatan (*reinforcement*). Penulis memfokuskan penelitian di UPT SD Negeri Lorejo 01.

Alasan penulis melakukan penelitian di sekolah dasar karena anak-anak masih dalam masa bersenang-senang, suka bermain dan suka mencari perhatian. Oleh karena itu, agar belajar mereka lebih teratur, membangkitkan perhatian dan memotivasi mereka, guru perlu menerapkan penguatan (*reinforcement*) secara

⁷ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 48

bervariasi agar pembelajaran lebih menarik bagi Peserta didik-siswi SD.

Di UPT SD Negeri Lorejo 01, guru di sekolah tersebut menjelaskan bahwa para Peserta didik yang ia ajar memiliki semangat untuk mengikuti pembelajaran PAI. Mereka juga setuju bahwa dalam menumbuhkan ketertarikan Peserta didik pada mata pelajaran tersebut, guru tidak bisa mengajar hanya dengan memberi ceramah saja. Jadi, penguatan (*reinforcement*) yang dilakukan di sini adalah guru harus terampil dan kreatif dalam memberi variasi pembelajaran, seperti memberikan penguatan mendekati Peserta didik yang kurang semangat dengan beberapa ucapan seperti “ayo semangat, kamu pasti bisa” dan “bagus, teruskan”, mengadakan penguatan kegiatan-kegiatan yang menyenangkan dan penguatan penghargaan yang dapat meningkatkan minat belajar mereka.

Selain itu, pada saat pembelajaran diselingi dengan permainan atau kuis agar anak itu bisa berfokus dengan materi sehingga dapat menumbuhkan daya pikirnya atau ingatannya. Cara-cara *reinforcement* tersebut berhasil menjadikan anak lebih semangat belajarnya.⁸

Selain itu, guru di sana menjelaskan bahwa para Peserta didik bersemangat untuk mengikuti pembelajaran karena mereka jenuh dengan pembelajaran yang sudah diikuti. Oleh sebab itu, *reinforcement* sangat penting untuk membangkitkan semangat para Peserta didik setelah hampir dua tahun hanya bisa belajar di sekolah, karena kalau tidak ada *reinforcement* Peserta didik kurang semangat beraktifitas belajar. Guru memberikan *reinforcement* berupa verbal dan non-verbal agar Peserta didik bersemangat dan aktif belajar.

Selain itu, ketika ada Peserta didik yang belum selesai mencatat atau mengerjakan tugas, guru meminta Peserta didik lainnya untuk menyemangati mereka dengan mengucapkan “ayo semangat” sambil bertepuk tangan. *Reinforcement* yang diberikan sangat berhasil membantu meningkatkan semangat para Peserta didik untuk tertarik belajar pada pendidikan agama Islam, dan juga meningkatkan rasa persahabatan antar Peserta didik.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan

⁸ Hasil Wawancara yang dilakukan dengan Pak Burhan, S.Pd, selaku guru Pendidikan Agama Islam di UPT SD Negeri Tumpakoyot 02, senin, 4 Desember 2024.

pendekatan kualitatif. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Sugiyono mengatakan “pendekatan penelitian kualitatif sering disebut pendekatan penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*)”.⁹

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena sesuai penjelasan dari Siti Soraya “*the aim of the study is to understand the experiences that people have*”, yang artinya tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami pengalaman yang dimiliki orang.¹⁰ Selain itu, dengan menggunakan pendekatan ini, penulis dapat memahami bagaimana guru mengorganisir kondisi kegiatan yang mereka lakukan dan belajar dari pengalaman mereka sendiri. Penulis dapat mengkaji dan menelaah situasi dan kondisi apa adanya secara faktual yang terjadi di lokasi penelitian yang berkaitan dengan kegiatan *reinforcement* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (studi kasus di UPT SD Negeri Lorejo 01 Kecamatan Bakung).

Penelitian ini dilakukan dengan rancangan studi Kasus. Studi Kasus merupakan sebuah rancangan penelitian kualitatif dengan beberapa tempat dan subjek yang terlibat dalam penelitian ini. Studi Kasus lebih diorientasikan kepada pengembangan teori dan biasanya memerlukan beberapa tempat atau subjek lebih dari dua atau tiga. Studi Kasus adalah penelitian yang dilakukan dengan menginvestigasi lebih lanjut penyebab dari aspek social tertentu, selanjutnya pengumpulan data dapat dikembangkan atau di buktikan untuk menyelesaikan permasalahan dalam penelitian tersebut.¹¹ Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek dan situs dalam penelitian ialah guru PAI dan Peserta didik yang ada di UPT SD Negeri Lorejo 01.

Kehadiran Peneliti

Sesuai dengan pendekatan penelitian kualitatif, maka kehadiran peneliti di lapangan adalah sangat penting dan diperlukan secara optimal karena peneliti merupakan salah satu instrumen kunci dalam menangkap makna sekaligus sebagai

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 14.

¹⁰ Siti Soraya Lin Binti Abdullah Kamal, *Research Paradigm And The Philosophical Foundations Of A Qualitative Study*, Volume 4, Issue 3, 2019, p. 1387.

¹¹ Josee Audet & Gerald d'Amboise, “*The Multi-Site Study: An Innovative Research Methodology.*” *The Qualitative Report*, vol. 6, no. 2 2001, h. 3.

alat pengumpul data. Dalam pengumpulan data yaitu mengenai observasi, peneliti bertindak sebagai pengamat partisipan dan kehadiran peneliti diketahui statusnya oleh objek atau informan.¹²

C. ISI

A. Pelaksanaan Reinforcement dalam Pembelajaran Pendidikan Agama

Islam di UPT SD Negeri Lorejo 01

Reinforcement atau keterampilan memberi penguatan merupakan salah satu keterampilan dasar yang dapat diterapkan guru hampir di setiap pembelajaran, termasuk pembelajaran PAI. Penerapannya sangat penting dengan manfaat meningkatkan perhatian Peserta didik dan membangkitkan motivasi mereka. Setiap guru perlu memahami dan menguasai keterampilan ini agar pembelajaran lebih menarik untuk dilaksanakan.

Berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh penulis, para kepala sekolah dan guru kurang mengetahui dan jarang mendengar kata *reinforcement*, tapi sebenarnya mereka telah melaksanakan keterampilan ini sejak lama. Mereka baru paham ketika kata *reinforcement* diterjemahkan menjadi pemberian penguatan atau ketika dijelaskan manfaat dari *reinforcement* yaitu membangkitkan semangat belajar Peserta didik. Ketika diwawancarai mereka setuju bahwa pemberian *reinforcement* kepada Peserta didik itu sangat penting dan mendukung penerapannya dalam pembelajaran khususnya pembelajaran PAI

Kepala sekolah UPT SD Negeri Lorejo 01 menyatakan, mengenai *reinforcement* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam penting karena motivasi dari guru menjadikan peserta didik menjadi lebih termotivasi untuk berprestasi, belajar, meningkatkan pengetahuan dan sebagainya.¹³ Guru PAI di UPT SD Negeri Lorejo 01 menyatakan:

“Iya, menurut saya penguatan itu penting. Peserta didik kita ini sedikit-sedikit berubah-ubah, apalagi sekarang sudah jaman modern di mana yang mereka lihat itu banyak. Bahkan lewat hp saja sudah banyak yang dapat mereka lihat. Dalam pembelajaran PAI, saat mengajar biasanya pemberian pujian itu penting. Saat Peserta didik mendapat tugas menghafal surah dalam 2 minggu, ternyata ada Peserta didik yang hafal dalam 1 minggu padahal belum habis waktu yang ditentukan di awal. Karena hal itu, saya kasih nilai 100 plus-plus

¹²Lexi J Moleong, 26

¹³ Wawancara, Iksan Sudrajat, guru PAI UPT SD Negeri Lorejo 01, 23 Mei 2025

ditambah pujian, saya bilang ke Peserta didik lain “luar biasa sekali anak ini, kalian yang belum hafal jangan kalah sama dia. Kalau dia bisa, masa kalian kalah?”, begitu pak.¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa pemberian penguatan atau *reinforcement* itu sangat penting untuk menghasilkan perubahan tingkah laku pada Peserta didik, dari yang kurang semangat menjadi semangat atau lebih aktif lagi dalam belajar. Berdasarkan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa para guru PAI melaksanakan *reinforcement* dengan menerapkan beberapa bentuk yang bervariasi dan diberikan pada waktu yang tepat atau ketika momennya sesuai. Berikut disajikan penjelasan pelaksanaan *reinforcement* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di beberapa sekolah.

Dari beberapa wawancara tersebut bisa disimpulkan bahwa semua guru Pendidikan Agama Islam UPT SD Negeri Lorejo 01 telah melaksanakan *reinforcement* dengan berbagai cara sesuai dengan latar belakang dan kondisi Peserta didik di kelas saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam para guru tersebut menyadari sepenuhnya bahwa motivasi Peserta didik tidak akan muncul tanpa diberikan penguatan yang maksimal dari para guru.

Selain itu para guru PAI di UPT SD Negeri Lorejo 01 dalam melaksanakan *reinforcement* juga memperhatikan hal-hal berikut.

a. Penguatan pada pribadi tertentu

Penguatan harus ditujukan kepada Peserta didik tertentu. Oleh karena itu pandangan guru harus tegas diarahkan kepada anak yang memperoleh penguatan serta diusahakan menyebutkan nama anak

b. Penguatan kepada kelompok

Penguatan dapat juga diberikan kepada sekelompok Peserta didik, misalnya jika satu tegas telah dilaksanakan dengan baik oleh satu kelas, guru dapat mengizinkan kelas tersebut untuk bermain basket yang memang menjadi kegemaran mereka

¹⁴ Wawancara, Iksan Sudrajat, guru PAI UPT SD Negeri Lorejo 01, 23 Mei 2025

c. Penguatan yang tidak penuh

Sering didapat jawaban yang diberikan anak atas pertanyaan guru sedikit mengandung kebenaran. Untuk itu penguatan yang digunakan tentu penguatan tidak penuh. Teknik ini dapat dilakukan dengan mengatakan “jawabanmu ada benarnya, dan lebih sempurna dirinci secara sistematis”. Tentang bagaimana teknik mengatakan tergantung konteks dan keadaan jawaban anak. Prinsip dalam penguatan tidak penuh adalah pengakuan guru atas jawaban yang sebagian jawaban yang salah.

d. Variasi penggunaan

Untuk menghindari ketidak bermaknaan, guru dapat menggunakan secara bervariasi. Penggunaan penguatan yang monoton dapat menjadi bahan tertawaan anak. Bahkan anak-anak ikut serta memberikan penguatan apabila teman lain menjawab dengan benar. Untuk menghindari luntarnya makna penguatan dan kemungkinan terjadi bahan tertawaan anak, guru dapat memvariasikan penggunaannya. Dan lebih penting untuk itu adalah menerapkan prinsip-prinsip penggunaannya secara matang.

B. Jenis-Jensi Reinforcement Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama

Islam di UPT SD Negeri Lorejo 01.

a) Penguatan verbal

Dalam kegiatan belajar mengajar, walau bentuk *reinforcement* cukup bervariasi, penguatan verbal selalu menjadi yang paling utama dilakukan. Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, guru sering berceramah karena materi-materi di dalamnya memerlukan penjelasan lebih dalam dari guru. Berdasarkan observasi di UPT SD Negeri Lorejo 01, guru melaksanakan penguatan verbal ada yang bersifat positif dan ada juga yang bersifat negatif.

Biasanya, penguatan verbal diberikan ketika guru PAI menjelaskan suatu kalimat, kemudian Peserta didik lain menyambung kalimat tersebut, dan guru pun memuji “ya benar, seperti itu”. Ada juga ketika tugas menghafal, waktu yang seharusnya diberikan guru untuk menghafal adalah dua minggu, ternyata ada Peserta didik yang mampu menghafal selama 1 minggu. Guru pun memujinya dan berkata “luar biasa sekali anak ini, bisa hafal sebelum batas waktunya. Ayo anak-anak yang lain, kalian juga bisa kok seperti dia. Jangan sampai kalah”.

Ada juga ketika guru PAI melaksanakan penguatan verbal bersifat negatif,

yaitu ketika ada dua Peserta didik yang suka ribut dan berjalan ke sana kemari di saat gurunya ada di dalam kelas. Guru pun memanggil mereka dan menanyakan alasan mereka sering berkeliaran. Ia pun mencoba memberi pertanyaan kepada mereka berdua, tetapi mereka salah menjawab. Guru pun memberikan kata-kata negatif seperti “aduh, malah salah jawabannya. Makanya kalau bapak lagi menjelaskan itu didengarkan. Jangan suka asyik sendiri”.

b) Penguatan gerakan badan

Penguatan gerakan badan diberikan kepada Peserta didik dengan menunjukkan gerakan atau ekspresi wajah dari seorang guru. Contohnya dengan bertepuk tangan, memberi jempol, menunjuk seseorang atau memberi ekspresi baik itu senyum, cemberut, kecewa dan lain-lain. Berdasarkan observasi di UPT SD Negeri Lorejo 01, guru PAI melaksanakan penguatan ini biasanya di saat memberi pertanyaan kepada beberapa Peserta didik.

Ketika ada yang berhasil menjawab, maka guru akan memberi pujian seperti tepuk tangan atau jempol, agar Peserta didik yang berhasil menjawab tersebut merasa senang. Selain itu, sepanjang waktu pembelajaran, guru PAI selalu murah senyum. Artinya, kapanpun ia sering memberikan ekspresi senyum kepada para Peserta didik, agar mereka merasa tenang ketika bertatap muka dengan guru PAI. Tapi bisa saja menunjukkan ekspresi cemberut ketika ada dua Peserta didik yang tadi berkeliaran ke sana kemari.

c) Penguatan mendekati

Penguatan mendekati bisa seperti mendekati seorang Peserta didik atau memperhatikan seperti memandangnya agar Peserta didik tersebut merasa diperhatikan dan tidak diabaikan, dalam artian guru lebih dekat kepada Peserta didik. Berdasarkan observasi di UPT SD Negeri Lorejo 01, guru PAI di sana termasuk jarang melaksanakan penguatan ini, karena ia lebih sering berdiam di tempat dekat meja guru dan papan tulis. Biasanya hanya memperhatikan dengan memandangi para Peserta didik saja seperti yang dilakukan guru-guru PAI lain yang penulis teliti. Kalau bukan ia yang mendekati, Peserta didiknya yang mendekati, seperti saat ada Peserta didik yang ribut dan berkeliaran ke sana kemari, mereka pun dipanggil guru ke depan dan mendekatinya

d) Penguatan sentuhan

Penguatan sentuhan dilakukan ketika guru menepuk pundak atau bahu Peserta didik atau berjabat tangan sebagai bagian dalam memberi mereka perhatian atau memberi semangat. Berdasarkan observasi di UPT SD Negeri Lorejo 01, penguatan jenis ini dilaksanakan oleh guru dengan merangkul bahu mereka sebagai tanda perhatian. Hal ini ia lakukan ketika ada beberapa Peserta didik yang ribut sehingga mereka pun dipanggil ke depan berdekatan dengan guru PAI. di saat itulah ia merangkul bahu beberapa Peserta didik tersebut. Ada juga saat ia menepuk bahu mereka untuk menunjukkan kedekatannya dengan Peserta didik tersebut.

e) Penguatan Kegiatan

Penguatan jenis ini berupa kegiatan-kegiatan seperti memberi tugas permainan atau kegiatan lain yang dapat memberi Peserta didik rasa menyenangkan dan semangat. Berdasarkan observasi di UPT SD Negeri Lorejo 01, guru PAI melaksanakan penguatan ini di waktu-waktu tertentu, entah bernilai positif ataupun negatif. Ada waktu di mana guru menerapkan penguatan kegiatan ini dengan memberi mereka tugas menghafal. Atau ada juga kegiatan berupa hukuman bagi Peserta didik yang suka ribut dengan memberi mereka tugas mencatat. Penguatan kegiatan ini juga dilaksanakan ketika para Peserta didik mengerjakan soal, dan setelah selesai boleh pulang duluan.

f) Penguatan simbol/benda

Penguatan jenis ini merupakan penguatan dengan memberi sesuatu kepada Peserta didik, bisa berupa tanggapan atau komentar tertulis di buku seperti nilai, atau benda berupa hadiah sesuai dengan tingkatan kelas dan usia para Peserta didik. Berdasarkan observasi di UPT SD Negeri Lorejo 01, penguatan ini seringkali dilaksanakan oleh guru PAI di sana baik bersifat positif atau negatif melebihi sekolah lain yang penulis teliti. Misalnya ketika tugas menghafal diberi waktu 2 minggu, ternyata ada yang mampu menghafal selama 1 minggu, maka ia pun mendapat nilai yang lebih tinggi dari Peserta didik lainnya. Atau di saat ada Peserta didik yang suka ribut, maka guru pun melaksanakan penguatan simbol/benda dengan memberi mereka sedikit hukuman seperti mencatat.

Berdasarkan wawancara dengan guru PAI di UPT SD Negeri Lorejo 01, ia

menjelaskan bahwa :

“Penerapan penguatan dapat bervariasi, namun kebiasaan saya adalah sering berceramah karena hal itu sangat disukai oleh para Peserta didik di sekolah. Penguatan yang biasa saya terapkan di antaranya ialah penguatan verbal dan gerakan. Penguatan lain kadang-kadang diterapkan juga, tergantung situasi, tergantung materi, tergantung Peserta didiknya dan tergantung saya sendiri juga. Penguatan yang bersifat negatif juga bisa saja diterapkan, ketika ada siswa yang suka berbuat nakal terutama ketika sedang dalam waktu belajar, sehingga ia perlu diberi sedikit pelajaran. Satu hal yang sering saya lakukan adalah selalu murah senyum kepada siapapun.¹⁵

Dapat dipahami dari penjelasan sebelumnya bahwa pelaksanaan *reinforcement* yang dilakukan di sekolah ini lebih seimbang antara penguatan yang bersifat positif dan negatif. Dibanding sekolah lain yang penulis teliti, guru PAI di sekolah ini sangat jarang melaksanakan penguatan seperti penguatan mendekati.

DAFTAR PUSTAKA

Efendy Rasyid Rustam dkk, *Buku Ajar Pengantar Pendidikan*, (Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022), h. 1

Gage dan Berliner, *Educational Psychology 3rd Edition*, (Boston: Houghton Mifflin Company, 1984), h. 24.

Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid 11*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), Cet. 5, h.193-194

Neneng Aminah dan Ika Wahyuni, *Keterampilan Dasar Mengajar*, (Cirebon: LovRinz Publishing, 2019), h. 55

Berdasarkan Wawancara yang dilakukan dengan Pak Burhan, S.Pd, selaku guru Pendidikan Agama Islam di UPT SD Negri Tumpakoyot 02, senin, 4 Desember 2024.

Neneng Aminah dan Ika Wahyuni, *Keterampilan Dasar Mengajar*, (Cirebon: LovRinz Publishing, 2019), h. 57-59.

Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 48

Hasil Wawancara yang dilakukan dengan Pak Burhan, S.Pd, selaku guru Pendidikan Agama Islam di UPT SD Negri Tumpakoyot 02, senin, 4 Desember 2024.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung:

Alfabeta, 2012), h. 14.

Siti Soraya Lin Binti Abdullah Kamal, *Research Paradigm And The Philosophical Foundations Of A Qualitative Study*, Volume 4, Issue 3, 2019, p. 1387.

Josee Audet & Gerald d'Amboise, "*The Multi-Site Study: An Innovative Research Methodology.*" *The Qualitative Report*, vol. 6, no. 2 2001, h. 3.

Lexi J Moleong, 26

Wawancara, Iksan Sudrajat, guru PAI UPT SD Negeri Lorejo 01, 23 Mei 2025